

**IDENTITAS LOKAL SIDOARJO DALAM
KOREOGRAFI BANJAR KEMUNING KARYA
AGUSTINUS HERI SUGIANTO**

SKRIPSI KARYA ILMIAH



oleh

Arum Trianingsih Himawan
NIM 17134189

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2021**

**IDENTITAS LOKAL SIDOARJO DALAM
KOREOGRAFI BANJAR KEMUNING KARYA
AGUSTINUS HERI SUGIANTO**

SKRIPSI KARYA ILMIAH

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Tari
Jurusan Tari



oleh

Arum Trianingsih Himawan
NIM 17134189

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2021**

PENGESAHAN

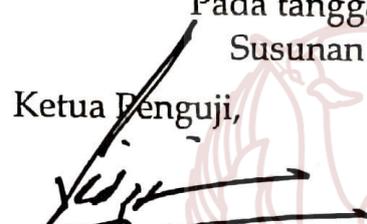
Skripsi Karya Ilmiah

IDENTITAS LOKAL SIDOARJO DALAM KOREOGRAFI BANJAR
KEMUNING KARYA AGUSTINUS HERI SUGIANTO

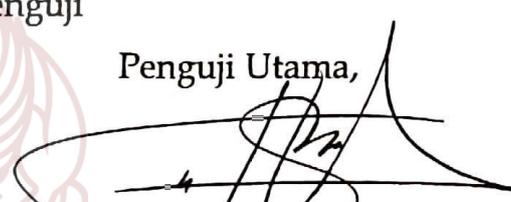
yang diajukan oleh
Arum Trianingsih Himawan
NIM 17134189

Telah dipertahankan dihadapan dewan penguji,
Pada tanggal 9 Agustus 2021
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,


Prof. Dr. Hj. Sri Rochana
Widyastutieningrum, S.Kar.,
M.Hum.

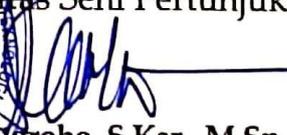
Penguji Utama,


Dr. Maryono, S.Kar.,
M.Hum.

Pembimbing,


Dr. Drs RM. Pramutomo,
M.Hum.

Skripsi ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta


Surakarta, 13 September 2021
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.
NID 196509141990111001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Masa lalu tidak akan merubah masa depanmu
Tidak perlu berlari untuk mencapai sesuatu, berjalan semampumu
Nikmati proses baik burukmu dan yakinlah bahwa kamu mampu.



Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- Kedua orang tua yang selalu memberi arahan dan semangat
- Kedua kakak perempuanku yang selalu memberi semangat untuk mengerjakan skripsi
- Para guru dan mahaguru ISI Surakarta yang membekaliku ilmu
 - Almamaterku ISI Surakarta tersayang

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Arum Trianingsih Himawan
Tempat Tanggal Lahir : Surabaya, 11 Maret 1999
NIM : 17134189
Progam Studi : S1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Jln. Klampis Ngasem No. 89-B RT 005 RW
001, Sukolilo, Kota Surabaya

Menyatakan bahwa:

- a. Skripsi saya dengan judul "Identitas Lokal Sidoarjo Dalam Koreografi Banjar Kemuning Karya Agustinus Heri Sugianto" adalah benar-benar hasil karya cipta saya sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan plagiasi.
- b. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 9 Agustus 2021

Danulis



Arum Trianingsih Himawan

ABSTRACT

Sidoarjo is known as “Shrimp and Milkfish” city because the location it self located on the coast and some of the community’s livelihoods are fishermen. Coastal communities have distinctive cultural characteristic, which is related to the habit of processing marine products. Sedekah Laut or Petik Laut is one of the cultures belongs to the coastal community of Sidoarjo, which is manifested in the Banjar Kemuning dance. This study aim to uncover problems related to local identity that expressed in the choreography of the Banjar Kemuning dance, including: How is local identity expressed in the choreography of Banjar Kemuning?. The research problems were analyzed based on the theory of culture and identity, the theory of choreographic concept analysis, the theory of art and identity and the theory of expression. This research method is qualitative with data collected through literature study, interviews, and obseroations of Banjar Kemuning Dance. The results showed that the components of the Banjar Kemuning dance include: (1). Choreography, (2). Musical accompaniment; poetry and narration, (3). Costume, and (4). Properties. Characteristics of local identity that represent the lives of coastal communities are active, dynamic and grateful for the marine products they get from God Almighty in the form of a complete unity of the Banjar Kemuning dance.

Keywords: Local Identity, Choreography, Banjar Kemuning

ABSTRAK

Sidoarjo dikenal memiliki ikon kota “Udang dan Bandeng” karena memiliki wilayah yang berada di pesisir pantai dan sebagian mata pencaharian masyarakatnya adalah nelayan. Masyarakat pesisir memiliki sifat dan karakteristik budaya yang khas dengan kebiasaan mengolah hasil laut. Sedekah Laut atau Petik Laut adalah salah satu budaya yang dimiliki oleh masyarakat pesisir Sidoarjo yang dimanifestasikan dalam bentuk tari Banjar Kemuning. Penelitian ini berusaha mengungkap permasalahan yang berkaitan dengan identitas lokal diekspresikan dalam koreografi tari Banjar Kemuning, meliputi: (1). Bagaimana identitas lokal diekspresikan dalam koreografi Banjar Kemuning? Permasalahan penelitian dianalisis berdasarkan teori budaya dan identitas, teori analisis konsep koreografis, teori seni dan identitas dan teori ekspresi. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan data-data yang dikumpulkan melalui studi pustaka, wawancara, dan pengamatan terhadap Tari Banjar Kemuning. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komponen tari Banjar Kemuning, meliputi: (1) Koreografi, (2) Musik iringan; syair dan narasi, (3) Busana, dan (4) Properti yang secara keseluruhan mencerminkan kehidupan masyarakat pesisir yang aktif, dinamis dan tidak lupa bersyukur atas hasil laut yang mereka dapatkan dari Tuhan Yang Maha Kuasa dalam bentuk kesatuan utuh tari Banjar Kemuning.

Kata Kunci : Identitas Lokal, Koreografi, Banjar Kemuning

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia, kemudahan, dan rahmat-Nya sehingga peneliti bisa menyelesaikan penelitian ini dengan alokasi waktu yang telah di targetkan, meskipun dalam penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Judul yang dipilih untuk mewakili pengajuan penelitian ini adalah “Identitas Lokal Sidoarjo Dalam Koreografi Banjar Kemuning Karya Agustinus Heri Sugianto”.

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti banyak dibantu oleh pihak-pihak yang berperan penting dalam mewujudkan sebuah penelitian yang lebih baik dari penelitian sebelumnya. Untuk itu peneliti tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada:

1. Beasiswa Unggulan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang memberi dana beasiswa kuliah di ISI Surakarta
2. Bapak Dr. Drs RM. Pramutomo, M.Hum. selaku pembimbing penulisan skripsi yang telah memberikan bimbingan dalam proses penggarapan skripsi.
3. Ibu Prof. Dr. Sri Rochana S.Kar.M.Hum. selaku ketua penguji skripsi karya ilmiah yang telah memberikan arahan dalam proses penggarapan skripsi.
4. Bapak Dr. Maryono S.kar.M.Hum. selaku penguji utama skripsi karya ilmiah yang telah memberikan arahan dalam proses penggarapan skripsi.

5. Bapak Agustinus Heri Sugianto, S.Sn sebagai narasumber utama dan koreografer tari Banjar Kemuning yang telah memberi data serta informasi dalam penelitian tari Banjar Kemuning.
6. Bapak Suwandi, M.Sn sebagai narasumber dan penata musik iringan tari Banjar Kemuning yang telah membantu memberi informasi dan data musik iringan tari Banjar Kemuning.
7. Ibu Purbandari sebagai narasumber dan asisten koreografer sekaligus penari, yang telah memberi informasi dan data yang terkait tari Banjar Kemuning
8. Bapak Tri Broto Wibisono sebagai narasumber yang telah memberikan informasi.
9. Bapak Rohmat Djoko Prakosa, M.Sn sebagai narasumber yang telah memberikan informasi.
10. Serta pihak-pihak yang terlibat dalam kelengkapan informasi terkait tari Banjar Kemuning.

Semoga penelitian ini dapat memberi manfaat bagi pembaca, terutama bagi pelaku kesenian, pelestari seni tradisi dan tari kresasi di Jawa Timur. Peneliti mengharapkan kritik dan saran dari pembaca agar penelitian ini menjadi dampak baik untuk masa selanjutnya.

Surakarta, 9 Agustus 2021

Penulis

Arum Trianingsih Himawan

DAFTAR ISI

PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Landasan Teori	9
1. Budaya dan Identitas	9
2. Seni dan Identitas	9
3. Tari dan Identitas	10
4. Koreografi dan Ekspresi	11
F. Metode Penelitian	13
1. Subjek Penelitian dan Lokasi Penelitian	13
2. Teknik Pengumpulan Data	13
a. Studi Pustaka	14
b. Pengamatan	14
c. Wawancara	15
d. Dokumentasi	16
3. Teknik Analisis Data	16
a. Pengumpulan Data	16
b. Reduksi Data	17
c. Penyajian Data	17
d. Kesimpulan	18
4. Tahap Penyusunan Laporan	18
G. Sistematika Penulisan	19

BAB II	GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	20
	A. Kondisi Geografis	20
	B. Gambaran Umum Desa Banjar Kemuning	23
	1. Lingkungan Sosial Budaya	26
	2. Mata Pencaharian Masyarakat	28
	3. Pendidikan	33
	4. Religi dan Agama	34
	5. Bahasa	36
	6. Seni dan Hiburan	38
	a. Reog Cemandi	38
	b. Arak-arak Nyadran Nyadran (Religi)	39
	c. Kupatan	39
	d. Maulid Nabi	39
	e. Musik Patrol	40
	f. Tari Banjar Kemuning	40
BAB III	TARI BANJAR KEMUNING DAN TARIAN YANG SENAFAS	41
	A. Ide dan Gagasan Koreografi	41
	B. Karya Tari Ciptaan Agustinus	42
	C. Karya Tari yang Senafas dengan Tari Banjar Kemuning	43
	D. Komponen Tari Banjar Kemuning	44
	1. Penari	44
	2. Pengrawit	46
	3. Iringan Tari Banjar Kemuning	48
	4. Gamelan	49
	E. Komponen Artistik	49
	1. Busana	49
	a. Kebaya	50
	b. <i>Kemben</i> (Kain)	51
	c. Rok	52
	d. Sampur	53
	e. Gongseng	54
	2. Rias	55
	3. Panggung	56
	4. Struktur Koreografi	57
	5. Ruang Pentas	58

BAB IV	IDENTITAS LOKAL DALAM KOREOGRAFI BANJAR KEMUNING	61
	A. Simbol dalam Koreografi Banjar Kemuning	60
	B. Analisis Gerak dan Komposisi Kelompok	63
	1. Gerak Solah Playon	64
	2. Rete-Rete	68
	3. Kabul Khajade	72
	C. Simbol Identitas Iringan dalam Tari Banjar Kemuning	74
	1. Instrumen Balungan	77
	2. Instrumen Pencon	77
	3. Instrumen Alusan	77
	D. Simbol Tata Rias dan Busana dalam Tari Banjar Kemuning	77
	E. Properti Sebagai Simbol	79
	1. Gongseng	79
	2. Sampur	81
BAB V	PENUTUP	82
	A. Kesimpulan	82
	B. Saran	83
KEPUSTAKAAN		84
WEBTOGRAFI		86
DISKOGRAFI		87
NARASUMBER		88
GLOSARIUM		89
LAMPIRAN		92
BIODATA MAHASISWA		98

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Tugu udang dan bandeng kabupaten Sidoarjo	21
Gambar 2.	Pabrik di sepanjang jalan Sidoarjo	22
Gambar 3	Jalan menuju Desa Banjar Kemuning	24
Gambar 4	Tanda masuk Desa Banjar Kemuning	25
Gambar 5	Pesisir sungai di Desa Banjar Kemuning	26
Gambar 6	Rumah penduduk di Desa Banjar Kemuning	27
Gambar 7	Tambak untuk kolam pemancingan	29
Gambar 8	Nelayan yang mengambil hasil tangkap kerang di tepi pantai	30
Gambar 9	Usaha jasa cabut duri Desa Banjar Kemuning	31
Gambar 10	Hasil laut dan tambak yang dijual masyarakat Desa Banjar Kemuning	32
Gambar 11	Bangunan masjid Desa Banjar Kemuning	35
Gambar 12	Kebaya, busana tari Banjar Kemuning	50
Gambar 13	<i>Kemben</i> , busana tari Banjar Kemuning	51
Gambar 14	Rok, busana tari Banjar Kemuning	52
Gambar 15	Sampur busana tari Banjar Kemuning	53
Gambar 16	Gongseng properti tari Banjar Kemuning	54
Gambar 17	Rias tari Banjar Kemuning	55
Gambar 18	Foto penari Banjar Kemuning saat pentas dalam gedung (<i>Indoor</i>)	59
Gambar 19	Foto penari Banjar Kemuning (<i>Outdoor</i>)	60

Gambar 20	Ragam gerak <i>solah playon</i>	65
Gambar 21	Pola rantai ragam gerak <i>solah playon</i>	66
Gambar 22	Pose gerak <i>solah playon</i>	67
Gambar 23	Pola rantai pose gerak <i>solah playon</i>	68
Gambar 24	Ragam gerak <i>rete-rete</i>	69
Gambar 25	Pola rantai ragam gerak <i>rete-rete</i>	70
Gambar 26	Ragam gerak <i>kencrongan</i>	71
Gambar 27	Pola rantai ragam gerak <i>kencrongan</i>	72
Gambar 28	Ragam gerak <i>kabul khajade</i>	73
Gambar 29	Pola rantai ragam gerak <i>kabul khajade</i>	74
Gambar 30	Tambak di Desa Banjar Kemuning	92
Gambar 31	Kegiatan para istri masyarakat Desa Banjar Kemuning	92
Gambar 32	Pesisir pantai di Desa Banjar Kemuning	93
Gambar 33	Saat pemotretan tari Banjar Kemuning	93
Gambar 34	Busana tari Banjar Kemuning tampak depan	94
Gambar 35	Busana tari Banjar Kemuning tampak belakang	94



Gambar 12. Kebaya, busana tari Banjar Kemuning.
(Foto Arum Trianingsih Himawan, 21 Februari 2021)

Koreografer memilih kebaya sebagai variasi busana dalam tari Banjar Kemuning, karena masih terlihat sebagian perempuan terutama pada yang sudah tua masih sering menggunakan kebaya untuk dijadikan pakaian sehari-hari.

b. *Kemben* (Kain)

Busana bagian atas penari menggunakan *kemben* berwarna ungu tua dan hiasan di pinggir berwarna oren dengan payet dan bordir kembang dibagian tengah. *kemben* terbuat dari kain yang mengkilap, ini berfungsi agar saat diatas panggung terlihat warna ungu pada *kemben*.



Gambar 13. *Kemben*, busana tari Banjar Kemuning.
(Foto: Arum Trianingsih Himawan, 21 Februari 2021)

Kemben dalam busana tari Banjar Kemuning dipilih koreografer yang merupakan rujukan dari pakaian beberapa ibu-ibu masyarakat rantauan dari pulau Madura yang berada di Desa Banjar Kemuning yang masih menggunakan *kutang nenek*, bentuk visualnya dikembangkan oleh koreografer karena kebutuhan diatas panggung yang menuntut kesan lebih mewah dan estetis.

c. Rok

Busana bagian bawah yang digunakan penari menggunakan rok yang dominan berwarna ungu dan kuning emas dengan motif batik Madura yang khas dari Sidoarjo. Bagian tengah terdapat lipatan plisiran yang membuat kesan rok terlihat lebar saat melakukan gerakan dengan volume besar. Saat *mendhak* dan mengangkat kaki. Model rok juga mempermudah penari saat bergerak.



Gambar 14. Rok, busana tari Banjar Kemuning.
(Foto: Arum Trianingsih Himawan, 21 Februari 2021)

Dalam kehidupan sehari-hari rok dalam busana tari Banjar Kemuning ini lebih dikenal dengan sebutan *sarong* yang biasa digunakan bagi kaum perempuan di Desa Banjar Kemuning dari kalangan yang tua sampai yang muda. *Sarong* yang digunakan biasanya bahan *sarong* atau kain jarik batik motif Madura dengan motif *kembang bayem* atau *bunga kenongo*. Perempuan di Desa Banjar Kemuning sudah sangat terbiasa menggunakan *sarong* pada kegiatan sehari-hari, karena dianggap mudah dan dapat menutup bagian kaki.

d. Sampur

Sampur merupakan salah satu properti tari yang hampir digunakan pada setiap tarian. Sampur pada tari Banjar Kemuning berwarna kuning. Warna kuning dipilih karena

dianggap memiliki makna dapat memberi keceriaan dan kesenangan.



Gambar 15. Smpur, busana tari Banjar Kemuning.

(Foto: Arum Trianingsih Himawan, 21 Februari 2021)

Smpur dipilih menjadi properti tari Banjar Kemuning karena smpur juga menjadi bagian dari identitas lokal masyarakat Desa Banjar Kemuning pada kehidupan sehari-hari. *Selendang* yang lebih sering dikenal dan dipakai sebagian masyarakat untuk memondong atau memikul bak berisi ikan dan juga sering digunakan sebagai penutup kepala bagi kaum perempuan maupun laki-laki dikala cuaca sedang terik.

e. Gongseng

Gongseng merupakan properti tari yang biasa digunakan pada pergelangan kaki dan menghasilkan bunyi. Gongseng pada tari Banjar Kemuning, mengekspresikan kekuatan wanita.



Gambar 16. Gongseng, properti tari Banjar Kemuning (Foto: Arum Trianingsih Himawan, 21 Februari 2021)

Busana tari Banjar Kemuning mengalami perkembangan zaman, semakin menambah kreatifitas seniman muda untuk mengkreasikan warna dan bentuk pada busana tari Banjar Kemuning, seperti busana-busana dengan dominan warna ungu dan motif serta aksesoris untuk menambah kesan visual yang mempunyai daya tarik menarik, biasanya akan jauh diminati anak muda dan wilayah Jawa Timur yang dikenal dengan busana yang serba mewah dengan manik-manik atau motif yang terkesan ramai.

2. Rias

Tata rias membantu menentukan wajah beserta perwatakannya serta memperkuat ekspresi (Suparjan,1982: 14). Tata rias pada wajah berfungsi untuk mempertegas garis-garis pada wajah dan mempertegas karakter penari. Tata rias pada wajah juga bertujuan untuk memperjelas karakteristik dari seorang penari. Begitu pula dengan penari tari Banjar Kemuning yang memberikan karakter

pada riasannya dengan menggunakan alat-alat rias dan pemilihan warna-warna yang disesuaikan dengan kebutuhan pada tari.



Gambar 17. Rias tari Banjar Kemuning.
(Foto: Arum Trianingsih Himawan, 21 Februari 2021)

Pada bagian mata dihiasi *eyeshadow* dengan warna coklat dan emas serta warna hitam untuk menambah kesan dalam pada kelopak mata. Gaya rambut pada tari Banjar Kemuning juga sangat sederhana hanya menggunakan sanggul dengan tatanan rambut bergaya seperti melayu atau china. Dari belakang tatanan rambut pada penari nampak sanggul cepol dengan hiasan bunga, mahkota dan cunduk ronce

Masing-masing warna mempunyai arti dalam kehidupan masyarakat Banjar Kemuning. Warna merah, kuning, oranye dan warna terang lainnya dikenal sebagai warna-warna yang cerah,

menarik, bergelora, riang, dan aktif. Warna hijau dikenal sebagai warna teduh, yang memberikan suasana tenang dan damai.

Contoh pada warna coklat untuk eyeshadow, warna coklat mempunyai arti keakraban, seperti dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Banjar Kemuning selalu mengedepankan keakraban *guyub* rukun dan saling gotong royong, sedangkan warna emas mempunyai simbol kemakmuran, dapat dikaitkan dengan hasil laut, tangkap ikan dan usaha budidaya ikan tambak dan perekonomian yang terus mengalir dan berputar di desa Banjar Kemuning.

3. Panggung

Panggung merupakan tempat atau lokasi pementasan yang digunakan untuk menampilkan dan menyajikan suatu karya. Melaksanakan kegiatan pertunjukan tari membutuhkan waktu dan ruang atau tempat yang berbentuk suatu ruangan yang datar dan terang yang artinya dapat dilihat.

Panggung dapat dibagi menjadi 2, yaitu panggung terbuka dan panggung tertutup. Tari Banjar Kemuning ini dapat dipentaskan di panggung yang sifatnya terbuka maupun tertutup. Misalnya pada acara petik laut yang diadakan secara rutin dan disajikan di ruangan terbuka yang berlokasi di pinggiran tambak atau yang biasa disebut dengan nama galengan. Para penari membentuk formasi barisan berjajar di pinggiran tambak.

4. Struktur Koreografi

Gerak dalam tari Banjar Kemuning mewakili simbol kekuatan yang ada pada diri seorang wanita. Karakter seorang wanita pesisir masyarakat Desa Banjar Kemuning yang dieksplorasi kemudian dikukuhkan menjadi gerak yang terstruktur.

Gerak dalam tari merupakan unsur yang sangat penting, gerak digunakan koreografer untuk menyampaikan pesan atau isi gagasan dari sebuah tarian kepada penonton. Gerak dalam Tari Banjar Kemuning memiliki urutan, diantaranya adalah:

No.	Urutan	Jenis Ragam Gerak
1.	Bagian Awal	<ul style="list-style-type: none"> • Solah Playon
2.	Bagian Inti	<ul style="list-style-type: none"> • Balian • Mundak • Iket banjarkemuning • Kencrongan • Seblak Ongkek • Embat-embat • Rete-rete • Solah Kembang Turi
3.	Bagian Akhir	<ul style="list-style-type: none"> • Kabul Kajadhe

5. Ruang Pentas

Desain ruang memberikan bentuk atau wujud yang teramati dari sebuah komposisi. Seorang penari, di samping harus menghayati gerakan yang dilakukannya atas pentas, sekaligus harus memiliki rasa struktur, artinya menyadari pengaruh visual dari gerakan-gerakan yang dilakukannya terhadap penonton.

Setiap pola gerak atau rangkaian gerakan di dalam sebuah komposisi kelompok dapat dilaksanakan secara serempak, seimbang, saling berbeda, berselang-seling, dan berurutan.

Tata pentas merupakan segala suasana gerak dan laku penari yang dilakukan di atas pentas dan semua elemen-elemen visual atau yang dapat terlihat oleh mata yang mengitari penari dalam pementasan. Ada dua jenis ruang pentas, yaitu *indoor* dan *outdoor*. Ruang pentas *indoor* merupakan ruang pentas yang berada di dalam ruangan yang sifatnya tertutup, seperti dalam gedung. Sedangkan ruang pentas *outdoor*, merupakan ruang pentas di luar ruangan atau ruang terbuka. Ruang pentas yang biasa digunakan oleh Tari Banjar Kemuning adalah *indoor* hingga *outdoor*. Seperti dalam acara Festival Tari Kreasi Nusantara yang dilaksanakan dalam gedung (*Indoor*).



Gambar 18. Foto penari Banjar Kemuning saat pentas dalam gedung.
(Youtube.com 7 November 2013)

Pentas (*indoor*) atau prosenium menurut Humphrey, pada dasarnya ada 6 buah daerah lemah dan 7 buah daerah kuat. Pembagian daerah kuat dan daerah lemah bergantung pada kualitas dan intensitas gerak yang dilakukan, latar dan penata cahaya sehingga kekuatan-kekuatan daerah pentas dapat berubah. Pada sebuah pentas indoor, gerakan yang dilakukan penari bagian depan akan tampak akrab dan lebih personal daripada gerakan yang dilakukan penari bagian belakang. Gerakan dan pola lantai kecuali jika ke titik pusat biasanya akan menunjukkan kesan lemah karena di panggung *indoor* atau prosenium penonton hanya dapat mengamati dari depan saja.



Gambar 19. Foto penari Banjar Kemuning saat pentas di luar ruangan.
(Foto: Arum Trianingsih Himawan, 10 November 2019)

Ruang pentas di outdoor penari bergerak sesuai dengan tuntutan gerak penata tari. Untuk menghindari kesan pentas yang datar, tentu saja dapat digunakan latar, peralatan pentas, dan penataan cahaya, yang semuanya harus diatur untuk menunjang tujuan dramatis dan fungsi tari. Dalam hubungannya dengan penggunaan ruang pentas yang pertama adalah proyeksi psikis atau kepercayaan diri. Seorang penari yang ragu-ragu melakukan sebuah gerakan akan dengan mudah dikenal oleh penontonnya. Sebaliknya, seorang penari yang memiliki keyakinan diri akan menyita perhatian penonton. Pengambilan napas dengan benar dan perasaan santai sangat perlu untuk memperoleh kemampuan proyeksi psikis ini.

Kedua adalah proyeksi fisik, dalam kaitan ini penata tari harus menyadari susunan dan letak tempat duduk penonton dalam membuat komposisi tari.

BAB IV

IDENTITAS LOKAL DALAM KOREOGRAFI BANJAR KEMUNING

A. Simbol dalam Koreografi Banjar Kemuning

Sistem simbolis yang paling memuaskan rupanya adalah apa yang terstruktur secara organis dan menjaga hubungan erat antara ungkapan sosial dan ungkapan tubuh (Mary Dauglas: 108).

Tari Banjar Kemuning adalah salah satu tari kreasi yang diciptakan untuk mengikuti Parade Tari Nusantara yang mewakili Provinsi Jawa Timur. Sebagai bentuk tari yang menceritakan tentang kehidupan masyarakat wilayah pertambangan dan pesisir pantai, lebihnya mengekspresikan para istri nelayan yang ditinggal pergi suaminya melaut yang dengan gigihnya menjalani hari-harinya. Banjar Kemuning diambil dari nama sebuah desa di wilayah Kabupaten Sidoarjo, sebelum nama banjar kemuning menjadi tari identitas di Sidoarjo ada beberapa proses pergantian nama yaitu, tari kemantren dan tari sugihan. Nama-nama itu juga diambil dari nama desa di wilayah Kabupaten Sidoarjo.

Karakter-karakter yang terbentuk secara alami masyarakat pesisir tersebut memunculkan ide untuk diselami dalam gerak-gerak yang dapat diesplorasi kemudian dikukuhkan dalam susunan koreografi. Dapat dilihat dari sebagian gerak pada tarinya bahwa selain kodrat wanita yang cantik baik dari segi fisik maupun non fisik, namun wanita juga memiliki sifat yang tegas dan cekatan (Purbandari, wawancara 1 Maret 2021).

Ekspresi yang terlihat dalam tari yang menceritakan sisi wanita berkarakter tegas dan gigih dan selalu setia menunggu kedatangan

suaminya yang pergi melaut. Aktivitas sehari-hari yang selalu dituntut sigap dan serba bisa, dalam mengolah ikan dan mengurus pekerjaan rumah menjadikan wanita Desa Banjar Kemuning mandiri dan selalu memanjatkan doanya kepada Allah SWT agar sang suami selalu berada dalam lindungannya. (Purbandari, wawancara 1 Maret 2021). Keunikan gerak yang rancak dan musik dengan tempo yang cepat lambat yang pas, membuat daya tarik tari Banjar Kemuning semakin menarik perhatian minat remaja-remaja di Desa Banjar Kemuning untuk mempelajarinya.

Gerak adalah pertanda kehidupan, sehari-hari gerak menjadi dasar pokok sebagai ciri hidup. Reaksi pertama dan terakhir manusia terhadap hidup, situasi dan manusia lainnya dilakukan dalam bentuk gerak. Perasaan puas, kecewa, cinta, takut dan sakit selalu dialami lewat perubahan-perubahan yang halus dari gerakan tubuh kita. Para seniman menggerakkan jiwa dan imajinasinya sebagai awal penciptaan karyanya untuk dapat memberi rasa hayatan kepada penonton (Murgianto,1983:20).

Gerak terdiri dari dua jenis yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni adalah gerak tari dari hasil pengolahan gerak wantah yang dalam pengungkapannya tidak mempertimbangkan suatu pengertian dari gerak tersebut. Sedangkan gerak maknawi adalah gerak wantah yang telah diolah menjadi suatu gerak tari yang dalam pengungkapannya mengandung suatu pengertian atau maksud disamping keindahannya. Dalam tari Banjar Kemuning seperti ragam gerak *solah playon*, *Kabul khajade*, dan *rete-rete* merupakan beberapa gerakan yang memiliki makna tertentu bukan hanya mengutamakan keindahan gerakanya saja.

Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam rangka mencapai sebuah komposisi yang memenuhi syarat secara estetis. Prinsip-prinsip

bentuk seni tidak hanya berlaku pada salah satu medium ekspresi, prinsip-prinsip ini dengan konsistensi yang berubah-ubah.

Prinsip-prinsip bentuk seni menciptakan gerak dengan rasa memerlukan; (1). Kesatuan yang utuh (2). Keragaman (variasi) (3). Pengulangan (repetisi) (4). Kontras (5). Transisi (6). Urutan (7). Klimaks (8). Keseimbangan (9). Harmoni.

Pada penelitian ini, penulis akan menganalisis identitas lokal yang terkandung di koreografi Banjar Kemuning dalam koreografi komposisi kelompok. Identitas lokal dalam koreografi Banjar Kemuning terlihat pada gaya dan karakter tariannya, pada gerak terlihat sisi wanita dan karakter masyarakatnya yang keras dan gigih dituangkan dalam bentuk gerak-gerakan yang sigrak dan rancak namun tetap kemayu.

B. Analisis gerak dan komposisi kelompok

Penari Banjar Kemuning berjumlah 5 sampai 8 penari perempuan. Setiap tarian yang dilakukan oleh lebih dari seorang penari menuntut adanya hubungan timbal balik yang saling membantu, baik dalam hubungan keruangan, pengaturan tempo maupun dinamika antara penari-penarinya. Semakin banyak jumlah penari yang melakukan gerak, desain gerakannya akan semakin sederhana.

Desain ruang memberikan bentuk atau wujud yang dapat diamati dari sebuah komposisi. Seorang penari, di samping harus menghayati gerakan yang dilakukan di atas pentas, sekaligus harus memiliki rasa struktur yang artinya menyadari pengaruh visual dari gerakan-gerakan yang dilakukannya terhadap penonton.

Keterangan gambar

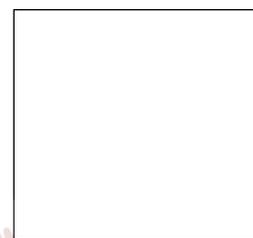
a. **Penari** : Level atas



Level bawah



b. **Panggung** : Kiri



Kanan

Depan

c. **Arah hadap** :



Komposisi pada tari Banjar Kemuning beberapa merupakan bentuk adaptasi dari kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Banjar Kemuning, seperti saat berkegiatan kerja bakti, bergotong royong saat memarkir perahu di pinggir pantai, mengangkat hasil laut (ikan, kerang) dan saat kegiatan keagamaan seperti; *Nyadran* dan *sholawatan*. Koreografer melihat fenomena keseharian masyarakat lokal dengan merepresentasikan dalam menggunakan pola-pola ragam gerak *solah playon*, *rete-rete* dan *kabul khajade* tari Banjar Kemuning yang selalu memakai pola berkumpul.

1. Gerak Solah Playon

Gerakan ini dilakukan dengan posisi tubuh *mendhak*, kedua tangan memegang sampur dengan posisi kedua tangan berada di

cethik atau pinggul. Kemudian berlari-lari kecil membentuk pola lantai; lintasan angka delapan dimulai ke arah kanan kemudian ke arah kiri dan berhenti lagi ke titik tengah. Gerakan berlari-lari kecil menimbulkan kesan seolah-olah seorang perempuan yang tergesa-gesa; ingin cepat melakukan sesuatu pekerjaan untuk membantu meringankan pekerjaan suaminya.



Gambar 20. Ragam gerak *solah playon*
(Foto: Arum Trianingsih Himawan, 21 Februari 2021)

Pada ragam *solah playon* penari mengekspresikannya dengan lincah dan luwes yang menggambarkan karakter wanita pesisir yang cekatan dalam melakukan pekerjaan. Pada kehidupan sehari-hari pada saat pagi hari para istri bangun untuk menyiapkan sarapan untuk keluarganya dan membawakan bekal untuk suaminya yang akan pergi melaut. Pada gerak ini terdapat pola lantai yang membentuk angka delapan. Dengan adanya lekukan

yang tercipta dari pola lantai, memunculkan kesan *luwes* dan keindahan oleh seorang wanita. (Purbandari, wawancara 1 Maret 2021). Dulu pada gerak *solah playon* ini tidak membuat pola angka delapan, namun membentuk pola *zigzag* dan tidak beraturan, gunanya untuk menciptakan suasana gelisah. Namun semakin berkembangnya waktu tarian ini digunakan sebagai bahan ajar, sehingga polanya dipermudah dengan merubah bentuk pola lantainya (Agustinus, wawancara 1 Mei 2021).



Gambar 21. Pola lantai ragam gerak *solah playon*

Pada ragam gerak *solah playon*, penari masuk bersamaan dengan mulainya musik. Penari berlarian kecil masuk dari arah kanan panggung. Susunan penari di panggung membentuk pola *zigzag* menghadap serong kiri depan panggung.

Bentuk pola *zigzag* sering digunakan karena mempermudah dan mempercepat penari untuk masuk ke area panggung. Dengan gerak berlarian kecil dan membentuk pola angka 8, ini memberi kesan gaduh terhadap penonton.

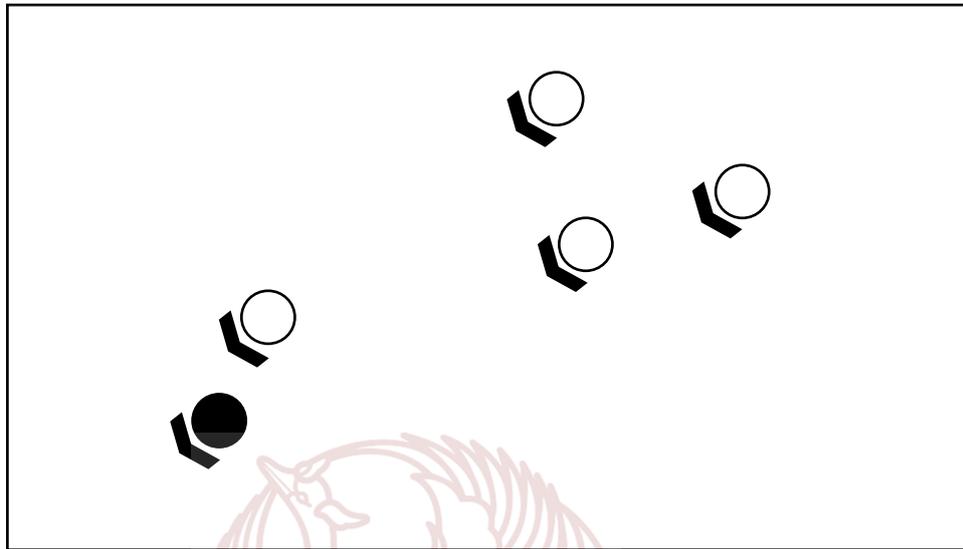


Gambar 22. Pose gerak *solah playon*
(Foto: Arum Trianingsih Himawan, 21 Februari 2021)

Gerak *solah playon* dilanjutkan dengan gerak pose dilakukan sebanyak $1 \times 8 + 4$. Gerak yang dilakukan dengan dua bentuk yang berbeda, 2 penari (depan) melakukan pose gerak sebanyak 3 pose dilakukan secara bergantian dengan tempo yang sama dan level berbeda. Sedangkan 3 penari (belakang) melakukan gerakan $1 \times 8 + 4$ secara bersamaan.

Gerak-gerakan patah, jelas dan *luwes* ditampilkan dalam gerak pose yang mengekspresikan ketangkasan para wanita untuk melakukan suatu pekerjaan. *Solah playon* diartikan sendiri oleh

masyarakat Desa Banjar Kemuning sebagai perempuan yang tanggap dan selalu bekerja keras untuk keberlangsungan hidup.



Gambar 23. Pola lantai pose gerak *solah playon*.

Bentuk pola lantai seperti ini memberi kesan luas dan berdimensi jika dilihat dari depan. Dengan posisi penari berada pada sudut kiri depan dan sudut kanan belakang dan bagian tengah kosong, didukung dengan gerak dan level penari yang berbeda dapat juga memecah fokus bagi penonton dan memberi kesan lebih kuat pada sudut kiri depan.

2. Rete-rete

Gerakan *rete-rete* atau *kencrongan* ini dilakukan menghadap kedepan dengan sedikit mendak. Posisi kaki kanan dan kiri jinjit. Posisi tangan ditekuk siku di depan badan dengan bentuk jari *nyempurit*. Kemudian untuk kepala melakukan gerak *tolean* kekanan lalu kedepan. Suara gongseng yang digunakan penari (*kencrongan*)

dilakukan secara lambat dengan tempo yang sama. Gerak penghubung dari ragam gerak *kembang turi* adalah gerak *sisig mundur* dengan tolehan yang dibuat pola bergantian antara penari.

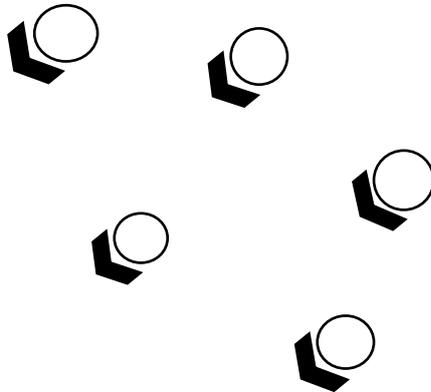


Gambar 24. Ragam gerak *rete-rete*
(Foto: Arum Trianingsih Himawan, 21 Februari 2021)

Pola lantai ragam gerak *rete-rete*, tubuh para penari menghadap serong kiri, namun tolehan kepala melihat ke arah serong kanan.

Nama *rete-rete* diambil dari kegiatan masyarakat yaitu nama *sholawatan* yang sering dilantunkan saat berkumpul di masjid. *Rete-rete* pada masyarakat Desa Banjar Kemuning akrab disebut *te-rete*. Koreografer melihat kebiasaan budaya masyarakat lokal yang dituangkan dalam bentuk koreografi Banjar Kemuning melalui syair dan gerakannya. Dalam syair *rete-rete* ini menggunakan logat Madura.





Gambar 25. Pola lantai ragam gerak *rete-rete*

Bentuk pola ini juga akan memberi kesan jauh kepada penonton, karena arah hadap tolehan penari yang serempak menghadap terbalik dengan posisi tubuhnya. Didukung dengan gerak tangan kanan yang memanjang. Ragam selanjutnya adalah ragam gerak kencrongan

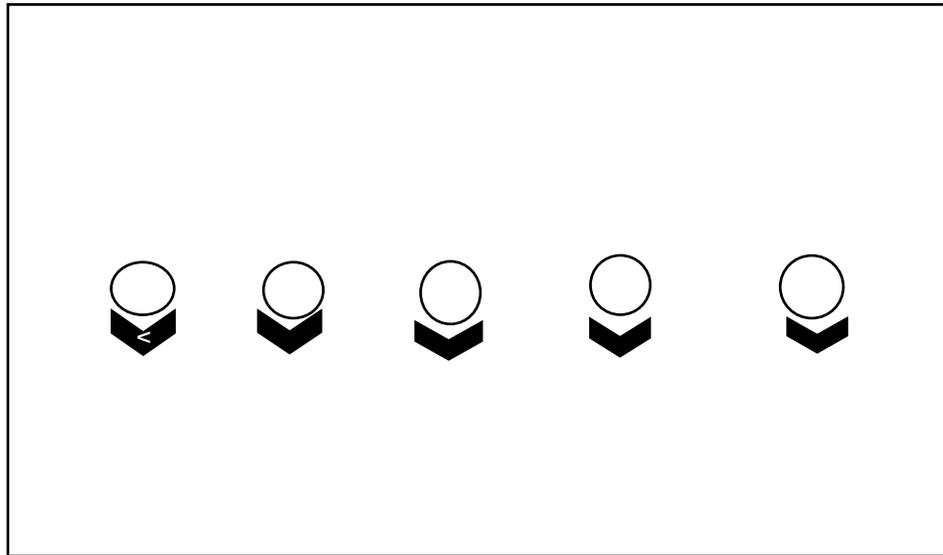
Pada ragam *kencrongan* mengekspresikan kebersamaan masyarakat pesisir Desa Banjar Kemuning yang memiliki karakter saling toleransi dan bergotong royong. Suara kencrong yang dihasilkan dari gongseng bila dilakukan secara bersamaan akan menimbulkan bunyi yang serempak, akan terdengar serempak diperlukan konsentrasi dan kekompakan antar penari yang harus mengahafal tempo yang senada.



Gambar 26. Ragam gerak *kencrongan*
(Foto: Arum Trianingsih Himawan, 21 Februari 2021)

Pola lantai ragam gerak *kencrongan* ini sering juga disebut *jejer wayang*. Yaitu bentuk pola lurus sejajar menghadap depan. Dengan tolehan menghadap kearah serong kiri, dengan ekspresi sedikit angkuh. Hal ini dikaitkan dengan keserampakan dan kebersamaan masyarakat pesisir Desa Banjar Kemuning.

Keserampakan dan kebersamaan adalah dua hal yang telah melekat pada masyarakat Desa Banjar Kemuning. Keserampakan merupakan suatu hal yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dan dilakukan secara serempak. Keserampakan yang terlihat pada tradisi masyarakat Desa Banjar Kemuning adalah ketika melakukan kupatan yang serempak dilakukan oleh seluruh masyarakat Desa Banjar Kemuning menjelang hari raya idul fitri yaitu saat berakhirnya bulan puasa ramadhan.



Gambar 27. Pola lantai ragam gerak *kencrongan*.

Kemudian untuk kebersamaan yang terlihat pada masyarakat Desa Banjar Kemuning ketika merayakan maulid nabi, warga berkumpul saat merayakan hari tersebut. Tradisi ini dapat terjadi karena mayoritas agama di Desa Banjar Kemuning adalah Islam dan sifat saling toleransi sesama agama terjalin sangat kuat.

3. Kabul Khajade

Gerakan ini dilakukan dengan berjalan mundur menghadap samping kanan kemudian setengah duduk dan mengadiah tangan. Tangan yang mengadiah tersebut mengekspresikan seolah-olah sedang mendoakan Desa Banjar Kemuning agar selalu diberi keberkahan dan dikabulkan kajatnya oleh sang kuasa.

Gerakan mengadiah tangan dan posisi badan merendah menimbulkan kesan bersungguh-sungguh memohon keberkahan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan ekspresi wajah tersenyum tipis dengan tatapan luluh *memelas*.

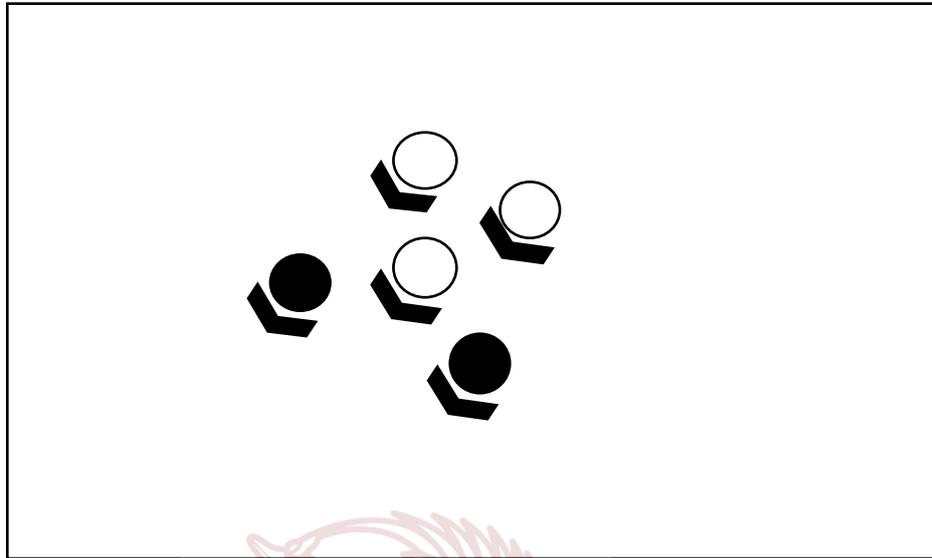


Gambar 28. Ragam gerak *Kabul khajade*
(Foto: Arum Trianingsih Himawan, 21 Februari 2021)

Dengan dibarengi syair dan narasi "*Mugi-mugi Banjar Kemuning kabul Khajade nggih*" dengan sorak jawaban serempak "*Nggihh*" membuat suasana terasa agung (Suwandi, wawancara 26 Februari 2021).

Pada ragam *kabul khajade* koreografer melihat dari kesenian lokal masyarakat Desa Banjar Kemuning yaitu petik laut. Petik laut merupakan kesenian Desa Banjar Kemuning yang biasa dilakukan satu tahun sekali untuk berdoa memohon berkah dan sekaligus untuk meminta pertolongan agar terhindar dari mara bahaya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pola lantai ragam gerak *Kabul khajade*, para penari membentuk level anak tangga dan posisi tubuh menghadap ke arah serong kiri.



Gambar 29. Pola lantai ragam gerak *Kabul khajade*

Pola lantai pada ragam *Kabul khajade*, para penari membentuk level tangga dengan susunan dua penari baris depan melakukan gerak dengan level rendah yaitu dengan posisi berlutut, sedangkan tiga penari sisanya level tinggi dengan posisi sedikit *mendhak*.

C. Simbol Identitas Iringan dalam Tari Banjar Kemuning

Iringan yang digunakan dalam tari Banjar Kemuning apabila ditinjau dari sumber bunyinya terbagi menjadi tiga, yaitu suara dari instrumen vokal syair, vokal narasi, dan instrumen musik. Suara vokal disampaikan dalam bentuk syair yang dilantunkan. Berikut ini merupakan syair-syair dan makna yang terkandung didalamnya:

Alap-alap

*Yana netra cak su naya hesti nya maelun ca na
Karna karni su ko lo ro wa te ko no ma rang sa wi ji*

Terjemahan:

Ada mata bercahaya hendaknya ingin memberikan kebanggaan
Sepasang telinga dan kaki melebur menjadi satu

Salatun

*Kembang turi kok melok-melok
Sega wadang karene sore
Ora peduli wong alok-alok
Sandhang pangan golek dewe*

Terjemahan:

Bunga turi mekar merona
Nasi sisa kemarin sore
Tidak peduli kata orang
Kebutuhan hidup mencari sendiri

Pesisir (parikan pendek)

*Te-rete, rete-rete anake apa
Kadung seneng gak kayaka, larang sithik gak dadi apa*

Terjemahan:

Rete anaknya apa
Kalau sudah terlanjur suka, mahal sedikit tidak masalah

Jula-juli (parikan panjang)

*Rete-rete anaknya apa
Rete-rete anake boyo
Nyambut gawe kanggo kluargo*

Terjemahan:

Rete anaknya apa
Rete anak buaya
Bekerja mencarikan siapa
Bekerja untuk menghidupi keluarga

*Kenek apa, sirah peno gundul
Anane gundul, merga tak cukur
Kenek apa bojo peno ngambul
Anane ngambul merga gak tak susul*

Terjemahan:

Kenapa anda gundul

Gundul karena habis bercukur
 Kenapa istri anda marah
 Marah karena tidak saya jemput

Palupi

*Mripate blalak-blalak, pacak sigrak katone kepenak
 Seblak sabete tur cakrak, lenggat lenggut disawang katon branyak
 Ayune anggemati, sajake tansah nyenengke ati
 Esemangandung wadi, saya ayu sajake amranani
 E sampure kumlawe, abreng karo iramane
 Seger pas suarane, krincang-krincing bareng-bareng gendhinge*

Terjemahan:

Matanya berbinar, gerak tangkas terlihat nyaman
 Polahnya juga gagah, terlihat ceria
 Cantiknya mempesona sepertinya selalu menyenangkan hati
 Senyumnya mengandung misteri, menambah kecantikannya
 Selendangnya berkelebat, bersama dengan irama
 Segar dan pas suaranya, krincing-krincing bersamaan dengan
 gendhingnya

Kabul khajade

*Mugi-mugi Banjar Kemuning kabulo khajade nggih?
 Nggihhh.*

Terjemahan:

Semoga Banjar Kemuning kabulo khajade

Arti dalam narasi tersebut adalah memanjatkan doa untuk keberkahan masyarakat Desa Banjar Kemuning agar dikabulkan khajadnya oleh Tuhan Yang Maha Esa. Makna kata “nggih” yang terdapat dalam narasi diatas juga memiliki arti meng aminkan sebuah permohonan dia yang diucapkan. Seperti halnya yang serupa dengan narasi tersebut. Sama halnya dengan sebuah doa yang diaminan pada akhir kalimat, terdapat sesuatu yang sama dengan suasana saat *kenduri* atau tahlilan. Biasanya pada akhir acara kenduri atau tahlilan pemimpin doa mengucapkan

kalimat “*Allahuma sholi ala sayyidina Muhammad*” dan diikuti oleh jama’ah yang lain dengan kata “*Allahumma sholli wasalam wabarikh alaihi wa’alaa aliih*”.

Alat musik yang digunakan pada tari Banjar Kemuning.

1. Instrumen balungan

Alat musik gamelan yang digunakan pada instrumen *balungan* ini adalah: *demung, sharon, peking, dan slenthem*

2. Instrumen pencon

Alat musik gamelan yang digunakan dalam instrumen *pencon* terdiri dari; *bonang babok, bonang penerus, kenong, kethuk, kempyang, kempul dan gong.*

3. Instrumen alusan

Alat musik gamelan yang digunakan pada instrumen *alusan* terdiri dari; *gendher babok, gendher penerus, gambang, siter dan rebab.*

D. Simbol Tata Rias dan Busana dalam Tari Banjar Kemuning

Setiap kebudayaan, pakaian atau busana mempunyai arti khusus. Sejarah pakaian dengan makna simbolisnya, merupakan sejarah yang penuh pesona. Pakaian telah dikaitkan secara erat dengan jati diri (identitas, kepribadian) nasional, dengan struktur kelas, dengan kualifikasi profesional, dengan konvensi masa tertentu dengan tahap-tahap pertumbuhan dan penuaan dengan pertunjukan dan perayaan kesenian (F.W Dilistone:55).

Dalam tari Banjar Kemuning koreografer melihat dari karakter masyarakat wilayah pertambangan dan pesisir pantai. Dimana orang-orangnya memakai pakaian dengan pakaian yang seadanya dengan

pakaian yang berbahan tipis, dan akan sering terlihat para perempuan memakai *sarong*, dikarenakan cuaca wilayah yang cenderung panas dan ramai. Dalam penguasaan pada busana tari, menggunakan busana seperti; memakai kutang nenek, dan kebaya yang diikat pita, lalu menggunakan rok lebar yang diibaratkan seperti *sarong* yang digulung sampai terlihat mata kakinya dan memakai hiasan kepala (*cundukan*) yang menggambarkan fungsi cunduk untuk mengikat rambut agar tidak tergerai.

Tata rias yang digunakan penari Banjar Kemuning adalah rias cantik panggung. Rias tari Banjar Kemuning sangat terlihat sederhana, dengan paduan warna coklat emas, dan (*celak*) atau garis warna penegas bawah mata. Paduan warna yang pilih juga merupakan bentuk adaptasi rias keseharian wanita yang alami di Desa Banjar Kemuning. Warna coklat menggambarkan warna kelopak mata yang alami, dan warna emas menggambarkan kemewahan beberapa karakter perempuan di Desa Banjar Kemuning yang sering menggunakan perhiasan seperti kalung dan gelang emas.

Kemewahan perempuan ini juga diartikan sebagai bentuk pandangan status sosial, celak identik dengan karakter wanita pesisir kawasan Surabaya-Madura(perbatasan) atau wanita muslim, karena mayoritas agama masyarakat Desa Banjar Kemuning adalah Islam, dan hampir setengah masyarakatnya merupakan keturunan Madura yang merantau di Surabaya. Representasi karakter-karakter alami pada masyarakat pesisir dituangkan dalam tampilan pertunjukan karya yang bisa dilihat nilai estetikanya.

E. Properti Sebagai Simbol

Properti tari adalah segala kelengkapan dan peralatan yang diperlukan penari diruang pentas. Material properti tari bisa apa saja, dan lebih memanfaatkan yang ada disekitar. Hal yang terpenting dalam penggunaan properti tari adalah mampu mengembangkan imajinasi dan daya kreativitasnya, kunci dari kreativitas adalah proses penggunaannya. Penggunaan berkaitan dengan kreativitas yang berupa gagasan atau tindakan yang menghasilkan rancangan. Tentu saja kreativitas yang baik adalah yang memilki humanitas (kodrat manusia, kemanusiaan). Nilai-nilai humanitas adalah nilai-nilai yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Properti yang digunakan dalam tari Banjar Kemuning adalah gongseng dan sampur.

1. Gongseng

Dalam dunia tari, gongseng berupa gelang kaki dengan dilengkapi gentagenta (lonceng-lonceng) yang berukuran sedang. Gongseng identik dengan tari-tarian dinamis daerah Jawa Timur seperti tari remo. Dalam tata busana atau properti, setiap detail yang digunakan seseorang penari akan memiliki fungsi dan citra masing-masing demikian pula dengan gongseng. Gongseng memiliki fungsi untuk mengikuti tempo sesuai dengan pola gerak tari yang dilakukan.

Bunyi yang tercipta dari genta pada gongseng merupakan konsekuensi peristiwa karena respon gerak. Bunyi genta menjadi perantara spiritual sebagai bentuk pengendalian dan control diri menuju sebuah keharmonisan dinamika irama hidup yang hakiki (Rohmat Djoko Prakosa, wawancara 11 Maret 2021).

Gongseng merupakan properti tari yang digunakan pada pergelangan kaki yang berfungsi untuk mengatur nada dan tempo pada iringan musik sesuai dengan gerak tari yang dilakukan. Arti gongseng dalam tari Banjar Kemuning menggambarkan kelincihan dan ketegasan masyarakat Desa Banjar Kemuning. Gongseng menjadi dalam tari Banjar Kemuning merupakan identitas lokal yang tercermin dalam salah satu kesenian yang ada di Desa Banjar Kemuning yaitu reog cemandi, yang dimana para pemain reog cemandi menggunakan gongseng menjadi salah satu alat musik dan sebagai properti tari dalam susunan urutan reog cemandi. Fungsi gongseng sebagai alat musik internal yang diungkapkan dalam irama-irama dalam sebuah ketukan. Ketukan irama yang juga menjadi olah tempo penanda cepat-lambatnya gerak, secara eksternal suara gongseng dapat dipengaruhi atau juga bisa berpengaruh terhadap iringan musik.

Gongseng juga berpengaruh terhadap intensitas gerak, intensitas gerak sebenarnya merupakan persoalan titik-titik tempo karena berhubungan dengan pola atau motif gerak pada tari. Setiap motif gerak tari memiliki intensitas dan tekanan gerak yang tidak sama dari laku geraknya. Laku gerak merupakan perjalanan gerak atau perpindahan gerak yang dilakukan penari. Misal saat iket perpindahan antara kaki, tangan dan kaki kecepatan atau lambat nya bergerak berada pada perpindahan geraknya (Tri Broto, wawancara 10 Maret 2021)

2. Sampur

Sampur merupakan simbol fisik maupun non fisik sebagai kekuatan yang bisa menghidupkan gerak tari. Pada suatu pemakaian yang lain sampur merupakan sebuah kebutuhan kecil pada sebuah kehidupan, yang disebut *karep* yang artinya keinginan atau kehendak. Kemungkinan besar atau kecil sampur merupakan benda yang mempengaruhi bertemunya *karep* (Tribroto, wawancara 10 Maret 2021).

Sampur merupakan sebuah properti dalam tari yang berupa kain panjang. Sampur berfungsi sebagai pendukung gerak pada tari. Dalam tari Banjar Kemuning sampur memiliki makna *luwes* para perempuan Desa Banjar Kemuning. *Sampur* atau *selendang* dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Banjar Kemuning sering digunakan untuk *memondhong* atau mengangkut hasil tangkap ikan untuk dijual keliling desa, biasanya ini dilakukan oleh para perempuan.

Warna kuning pada sampur memiliki makna kemuliaan hidup masyarakat Desa Banjar Kemuning. Kemuliaan hidup masyarakat di Desa Banjar Kemuning terlihat dari melimpahnya hasil tangkapan laut dan hasil tambak yang telah mereka kelola.

Ragam gerak dalam tari Banjar Kemuning banyak melibatkan sampur, karena dianggap memperindah ragam gerak tari. Sampur juga dapat merangsang ide gerak tari dalam suatu pembuatan karya. Tujuan gerak tari Banjar Kemuning yang menggunakan sampur pada gerakan tertentu diantaranya *solah playon*, *seblak iket*, *entragan kejer*, *seblak ongkek*, *ajon-ajon*, *solah kembang turi*, dan *uncal sampur*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tari Banjar Kemuning karya Agustinus Heri Sugianto yang berasal dari Sidoarjo yang merupakan tari kreasi yang menceritakan tentang kehidupan masyarakat pesisir Desa Banjar Kemuning. Desa Banjar Kemuning merupakan sebuah desa yang berlokasi di daerah pesisir Sidoarjo. Tari ini terkait dengan figur wanita yang diidealkan oleh masyarakat sesuai dengan ketangguhan sosok wanita di Desa Banjar Kemuning. Figur yang memiliki spirit dalam menjalani hidupnya yang luar biasa.

Tari Banjar Kemuning diciptakan pada tahun 1999, tarian ini memiliki gerak yang bisa menarik perhatian masyarakat terutama generasi muda jaman sekarang. Hal ini terbukti dari banyaknya sanggar tari di Sidoarjo dan Surabaya yang menjadikan tari Banjar Kemuning sebagai materi ajar, seperti sanggar Gito Maron, TBJT Surabaya, Raff Dance, dan Prastika Sidoarjo. Penciptaan karya tari Banjar Kemuning termotivasi karena memiliki tujuan keperluan lomba. Pada saat itu Agustinus terpilih untuk menjadi koreografer yang mewakili Provinsi Jawa Timur pada acara Festival Pekan Budaya di Malang.

Berdasarkan hasil penelitian “Identitas Lokal dalam Koreografi Banjar Kemuning karya Agustinus Heri Sugianto” tari Banjar Kemuning memiliki simbol identitas lokal di dalam koreografinya yang tercermin dalam gerak, iringan (syair dan narasi) rias, busana serta properti. Penuangan identitas lokal dalam koreografi Banjar Kemuning terdapat pada ragam geraknya yaitu: *solah playon*, *rete-rete* dan *kabul khajade*. Ketiga

ragam gerak tersebut menggambarkan ekspresi dan karakter masyarakat Desa Banjar Kemuning.

Identitas lokal masyarakat Desa Banjar Kemuning juga tercermin dalam syair dan narasi pada musik iringannya. Arti dalam narasi tersebut adalah memanjatkan doa untuk keberkahan agar dikabulkan khajadnya oleh Tuhan Yang Maha Esa. Musik iringan tari Banjar Kemuning memiliki tempo cepat, patah-patah dan rancak. Properti yang digunakan dalam tari Banjar Kemuning juga mencerminkan kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Banjar Kemuning. Sampur dan gongseng merupakan properti yang diadaptasi dari tradisi dan budaya masyarakat pesisir Desa Banjar Kemuning. Begitu juga dengan rok pada busana tari Banjar Kemuning yang merupakan adaptasi dari *sarong* sebagai pakaian sehari-hari masyarakat Desa Banjar Kemuning. Komponen tari Banjar Kemuning secara keseluruhan mencerminkan kehidupan masyarakat pesisir yang aktif, dinamis dan tidak lupa bersyukur atas hasil laut yang mereka dapatkan dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

B. Saran

Penelitian yang dilakukan peneliti hendaknya tidak sebatas informatif melainkan perlu tindak lanjut penelitian berikutnya yang mengarah pada pengembangan tari Banjar Kemuning. Kesenian tradisi merupakan hal yang perlu di lestarikan. Peneliti mengharapkan adanya penelitian lebih lanjut yang membahas tari Banjar Kemuning lebih dalam. Upaya pelestarian memerlukan kerjasama antara masyarakat dan dukungan dari pemerintahan daerah, seperti Dinas Budaya dan Pariwisata untuk mengemas kesenian daerah agar lebih dikenal luas.

KEPUSTAKAAN

- Anggraeni, Nevi Puspita. 2019. *Peran Kebudayaan Tari Banjar Kemuning Dalam Melestarikan Kearifan Lokal di Kabupaten Sidoarjo 1999-2018*. Skripsi: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Sidoarjo
- Gie, The Liang. 2004. *Filsafat Seni*. Yogyakarta; PBIB. p 16-17.
- Huizinga, Johan. 1955. *Homo ludens; a study of the play-element in culture*. Boston: Beacon Press.
- Langer, Suzanne K. 2006. *Problematika Seni*. FX, Widaryanto. STSI Bandung. Sunan Ambu Press.
- Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Editor, Uzair Fauzan. Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Studi (LKIS).
- Magnis-Suseno, Franz. 1992. *Filsafat Kebudayaan Politik. Butir-Butir Pemikiran Kritis*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Dedy, Rahmat dan Jalaludin. 2006. *Komunikasi Antar Budaya Paduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, Sal, M.A. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Narsidah. 2016. *Tari Ronggeng Paser Sebagai Identitas Masyarakat Suku Paser di Kabupaten Paser Kalimantan Timur*. Skripsi: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Nugraha, Fatimah Pangastuti. 2019. *Simbol Identitas Lokal Dalam Tari Banjar Kemuning*. Skripsi: Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya

- Prakosa, Rohmat Djoko. 2008. *Mengintip Tubuh Penari*. Surabaya. Tapel Press
- Pramutomo, RM. 2021. *Dance, Ceremonialism, and Politic In Indonesia*. International Journal of Social Science And Human Research Volume 04 Issue 01 January 2021.
- Prihatini, Nanik Sri, Sutarno Haryono dan R.M Pramutomo. 2012 . *Kajian Tari Nusantara* . Surakarta. ISI Pres.
- Suwandari, Delfia Rachma. 2020. *Tari Solah Ketingan Karya Agustinus Heri Sugianto (Kajian Kritik Pengudaran Teks Terhadap Koreografi Ketingan)*. Skripsi: Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya.
- Sindara. 2013. *Tari Kretek Sebagai Tari Identitas Budaya Kabupaten Kudus Jawa Tengah*. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta
- S Hal, Ubid Abdillah. 2002 . *Politik Identitas Etnis: Pergulatan Tanda Tanpa Identitas*. Magelang: Indonesiatera.
- Soedarsono, R.M. Maret 1998. *Pertunjukan di Era Globalisasi*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Spencer, Paul. 1985. *Society And The Dancea: Teh Social Anthropology Of Process And Performance*. Cambridbe University Press.
- Sugiharto, Bambang dan Agus Rachmat. 2000 . *Wajah Baru Etika & Agama*. Yogyakarta. Yayasan Kanisius.

WEBTOGRAFI

Anggraeni, Nevi Puspita. 2019. "Peran Kebudayaan Tari Banjar Kemuning dalam Melesterikan Kearifan Sejarah Lokal di Kabupaten Sidoarjo", repository.stkippgriSidoarjo.ac.id/ARTIKEL.pdf, diakses pada tanggal 11 April 2021.



DISKOGRAFI

Sanggar Tari Sri Budaya.2013.*Tari Jawa Timur-Banjar Kemuning*,[you.tube/loY7xt4nRxo](https://www.youtube.com/watch?v=loY7xt4nRxo).diakses pada tanggal 4 mei 2021

Raff Dance Company.2008."*Tari Banjar Kemuning*".VCD Pentas di Pekan Festival Tari di Malang.Koleksi Agustinus Heri Sugianto



NARASUMBER

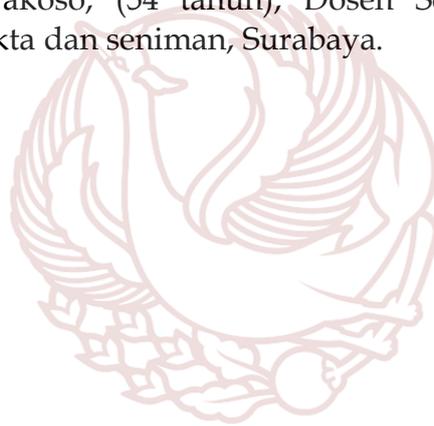
Agustinus Heri Sugianto, (58 tahun), Guru dan koreografer, Sidoarjo.

Purbandari, (53 tahun), Penyiar radio RRI Surabaya dan seniman.
Surabaya.

Suwandi Widiyanto, (55 tahun), Dosen Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta
Surabaya, Surabaya.

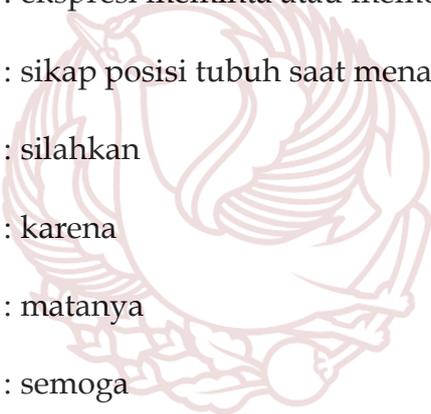
Tri Broto Wibisono, (66 Tahun), Dosen Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta
Surabaya, Surabaya.

Rohmat Djoko Prakoso, (54 tahun), Dosen Sekolah Tinggi Kesenian
Wilwatikta dan seniman, Surabaya.



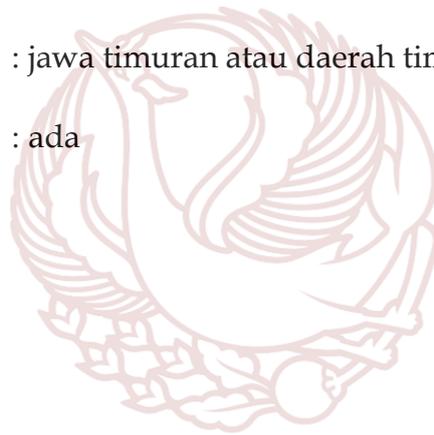
GLOSARIUM

<i>Adeg</i>	: sikap siap pada tari Remo atau bisa juga disebut sikap (kuda-kuda).
<i>Celak</i>	: riasan wajah pada bagian mata berwarna hitam, agar Mata terlihat tajam.
<i>Center</i>	: tengah
<i>Cethik</i>	: tubuh bagian pinggul
<i>Choreography</i>	: tarian bersama
<i>Cundukan</i>	: tusukan untuk mengikat rambut
<i>Doyo</i>	: kekuatan tubuh yang alami pemberian dari Tuhan
<i>Eyeshadow</i>	: riasan bagian mata
<i>Gedobyagkan</i>	: bereksperimen (menggabungkan sesuatu yang sudah ada menjadikan hal baru)
<i>Gendhing-gendhing</i>	: lagu atau musik tarian tradisional
<i>his own history</i>	: sejarahnya sendiri
<i>Idea</i>	: ide
<i>Indoor</i>	: di dalam ruangan
<i>Inner life</i>	: kehidupan batin
<i>inside story</i>	: cerita dalam diri
<i>Jejer Wayang</i>	: bentuk pola lurus sejajar
<i>Karep</i>	: keinginan atau kehendak
<i>Kabul Kajadhe</i>	: doa nya terkabul
<i>Kadung</i>	: terlanjur



<i>Kanggo</i>	: untuk
<i>Kembang turi</i>	: bunga turi
<i>Kemben</i>	: kain penutup bagian atas tubuh (dada) biasanya dipakai para wanita
<i>Larang</i>	: mahal
<i>Lighting</i>	: lampu sorot
<i>Luwes</i>	: sikap tidak kaku dan menarik
<i>Matur nuwun</i>	: terimakasih
<i>Memelas</i>	: ekspresi meminta atau memohon
<i>Mendhak</i>	: sikap posisi tubuh saat menari
<i>Monggo</i>	: silahkan
<i>Merga</i>	: karena
<i>Mripate</i>	: matanya
<i>Mugi-mugi</i>	: semoga
<i>Netra</i>	: mata
<i>Ngentas</i>	: mengambil ikan, Bahasa ini dapat disesuaikan tergantung konteks pembicaraan
<i>Nyenengke ati</i>	: menyenangkan hati
<i>Sandhang pangan</i>	: kebutuhan hidup
<i>Nyempurit</i>	: bentuk sikap pada gerak tari bagian jari- jemari
<i>Outdoor</i>	: diluar ruangan
<i>Pacak sigrak</i>	: gerak tangkas
<i>Sawiji</i>	: menjadi satu

<i>Self sameness</i>	: kesamaan diri
<i>Sithik</i>	: sedikit
<i>Solah Playon</i>	: Gerakan berlari
<i>Selendang</i>	: kain panjang digunakan untuk menari
<i>Sumeh</i>	: mudah tersenyum atau ramah
<i>Tak susul</i>	: di jemput
<i>Unity</i>	: kesatuan
<i>Personal identity</i>	: identitas pribadi
<i>Wetanan</i>	: jawa timuran atau daerah timur
<i>Yana</i>	: ada



LAMPIRAN



Gambar 30. Tambak di Desa Banjar Kemuning.
(Foto: Arum Trianingsih Himawan, 29 Desember 2021)



Gambar 31. Kegiatan sehari-hari para istri masyarakat Desa Banjar Kemuning.
(Foto: Arum Trianingsih Himawan, 29 Desember 2021)



Gambar 32. Pesisir pantai di Desa Banjar Kemuning.
(Foto: Arum Trianingsih Himawan, 31 Desember 2021)



Gambar 33. Saat pemotretan tari Banjar Kemuning.
(Foto: Arum Trianingsih Himawan, 21 Februari 2021)



Gambar 35. Pemotretan busana tampak belakang tari Banjar Kemuning.
(Foto: Arum Trianingsih Himawan, 21 Februari 2021)



Gambar 36. Pemotretan busana tampak depan tari Banjar Kemuning.
(Foto: Arum Trianingsih Himawan, 21 Februari 2021)

NOTASI MUSIK TARI BANJAR KEMUNING

Buko Kendang :

⑥

|| i 6 5 $\widehat{6}$ i 6 5 ⑥ || 2 x || 6 6 $\overline{61}$ 2 || 3 x
 6 6 $\overline{61}$ $\overline{26}$ $\overline{66}$ $\overline{66}$ $\overline{66}$ $\overline{66}$ $\overline{66}$ $\overline{65}$ $\overline{32}$ ①
 3 5 6 1 . \overline{ii} \overline{ii} ① 3 5 6 1 . \overline{ii} \overline{ii} i
 3 5 6 1 . \overline{ii} \overline{ii} i $\overline{00}$ 0 \overline{ii} i \overline{bP} t ⑥ .

1. Alap-alapan

|| . 3 . 2 . 3 . 1 . 3 . 2 . 1 . 6 ||

2. Ada-ada

3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇, i 2̇ 3̇ 3̇ 5̇ 2̇ 3̇ i
 Yana netra cak su naya wresti nya maelun ca na,
 2̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 2̇ 3̇ 2̇, 6 6 6 6 6 i 6 6 6
 karna karni su ku lo ro wa te ko no ma rang sa wi ji

|| 3 2 1 6̇ 3 2 1 6̇ 2 1 6̇ . 1 2 3 .
 6̇ 1 2 3 6̇ 1 2 3 3 2 1 6̇ 3 2 1 6̇
 3 2 1 6̇ 3 2 1 6̇ 6̇ 1 ②

3. SALATUN

2̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇ $\underline{35}$ 2̇ $\underline{616}$ 5 2 3 5 6 $\overline{12}$ 6 $\overline{165}$ ③
 Kembang turi kok melok me lok se go wa dang karene so re
 . . . i . . . $\widetilde{6}$. . . 3 . . . $\widehat{2}$
 . . . i . . . $\widetilde{6}$. . . 5 . . . $\widehat{3}$

. 6 . 5 . 6 . 5̇ . 3 . 2 . 3 . 5̂
 . i . 6 . 5 . 3̇ . 6 . 5 . 3 . ②

Transisi

|| 5̄6 i 5̄i 6 5̄6 i 5̄i 6 5 1 2 3 5 2 1 6̇ || 2 x

5̄6 i . ⑥6̄

|| 6̄6̄ 6̄6̄ 5̄i 6̄6̄ 6̄6̄ 6̄6̄ 35̄ ⑥ || 3 x

4. PESISIR

|| 3̄2̄ .3̄ 2̄1̄ .2̄ 3̄1̄ 1 3̄2̄ .1̄ 2 .2̄ 12̄ 1 6̄ .6̄ 6̄6̄ ⑥

|| . 6 i 2̇ . i 2̇ 6 . 1 2 3 . 3 5 2 || 2 x
 o a e o e o o a e o e o

Kagetan :

232̄ .ī 6 6 . . i 2̇ .ī 2̇ i 6 6ī 6 5 3
 te re te re te re te anake a pa
 . . . 6 . . i 2̇ .ī 2̇ i 6 6ī 6 5 3
 te re te re te re te anake a pa
 .5̄ 5 5 5 2 3 5 6 .2̇ i 6 3 56̄ 5 3 ②
 kadung seneng gak ka ya ka la rang si thik gak dadi a pa

5. Jula Juli

|| . i . 6 . i . 3 . i . 6 . 3 . ②
 . 3 . 2 . 3 . 1 . 3 . 2 . 1 . ⑥ || 2 x

Rete rete anake apa, nak rete-rete anake baya,
 nyambut gawe nggolekno sapa, nek nyambut gawe kanggo kluarga
 kenek apa sirah peno gundul, anane gundul mari tak cukur
 kenek apa bojo pena ngambul, anane ngambul merga gak susul

Transisi:

2	2	2	2̂		2	2	2	2̂		2	2	2	2̂		2	2	2	2̂		2	x					
.	2	1	2		.	2	1	2		.	2	1	2		.	2	1	2		.	2	1	2		2	x
He ha he				He ha he				He ha he				He ha he														

6. Kendangan

. d̄^kō .ō tō .ō tō tōt . d̄^tō d̄^t d̄^t ōd̄ d̄^t ōd̄ d̄^t

. d̄^p .d̄^t p̄d̄^t .p̄ d̄^t d̄^td̄^t

. d̄^kō .ō tō .ō tō tō t i i

. d̄^p .d̄^t p̄d̄^t .p̄ d̄^t ō tō t b b

p̄ b k̄t̄ p̄ b̄p̄ .d̄^t d̄^k t̄k̄ ōt̄ ōp̄ b k̄t̄ p̄ b̄p̄ .d̄^t d̄^k t̄k̄ ō

k̄t̄ ō k̄t̄ ōb̄ p̄ō 6 5 6 i

6. PALUPI

6	5	6	i												
.	.	.	i	.3	56	56	i	.	.i	65	3	.2	35	63	5
Mri				pate blalak blalak				pacak sigrak				katone kepenak			
.	.	5	5	.5	65	32	1	.	.1	23	5	5i	65	32	3
seblak				sabete tur cakra				lenggat lenggut disawang katon mbranyak							
.	.	.	i	.3	56	56	i	.	.i	65	3	.2	35	63	5
A				yune anggema				sajake tansah nyengsemke ati							
.	.	.	5	.5	65	32	1	.	.1	23	5	5i	65	32	3
E				seme angandung wadi saya ayu sajake amranani											
.	.	.	3̇	.3̇	23̇	i2̇	3̇	.	.	23̇	5̇	.5̇	32̇	i6̇	i
e				sampure kumlawe				bareng				karo iramane			

BIODATA MAHASISWA



- Nama : Arum Trianingsih Himawan
- NIM : 17134189
- Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 11 Maret 1999
- Alamat : Jl. Klampis Ngasem No. 89-B RT 05 RW 01
Sukolilo, Surabaya
- Nomor Telpon : +62 878-5329-0051
- Email : arumhimawan99@gmail.com
- Riwayat Pendidikan :
- 2003 – 2005 : TK Citra Taruna
 - 2005 – 2011 : SD N Klampis NgasemV No.230 Surabaya
 - 2011 – 2014 : SMP N 30 Surabaya
 - 2014 – 2017 : SMK N 12 Surabaya (SMKI Surabaya)
(Seni Tari)
 - 2017 – 2021 : Institut Seni Indonesia Surakarta
(S1 Seni Tari)